

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Penyakit stroke ialah suatu keadaan dimana terjadinya gangguan peredaran darah di otak yang terjadi akibat sumbatan atau pecahnya pembuluh darah di otak sehingga mengakibatkan kematian pada jaringan otak serta suplai zat makanan dan oksigen dapat terhenti akibat dari berhentinya aliran darah, sehingga menyebabkan sebagian besar otak tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Menurut WHO melaporkan 13,7 juta kasus stroke baru dan 6,7 juta terjadi kematian pada setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2019). Pada tahun 2018, kejadian stroke pada orang Indonesia berusia di atas 15 tahun secara keseluruhan sebanyak 2.120.362 orang yang menderita stroke dan penyakit stroke di Provinsi Jawa Barat mencapai sebanyak 52.511 jiwa (Kemenkes RI, 2019). Jumlah orang yang mengalami stroke pada tahun 2022 di Kabupaten Sumedang adalah 3.380, dengan kasus terbanyak ditemukan di Puskesmas Tanjungsari, Puskesmas Cimanggung, dan Puskesmas Buahdua. Puskesmas Situraja, Puskesmas Cisitu dan Puskesmas Sumedang Selatan.

Stroke juga merupakan disfungsi otak yang disebabkan oleh gangguan aliran darah otak yang terjadi secara tiba-tiba dengan gejala klinis yang berlangsung lebih dari 24 jam. Stroke dapat menyebabkan cacat permanen, kelemahan atau kelumpuhan anggota badan, gangguan penglihatan, gangguan bicara, gangguan mental seperti depresi, perasaan marah, khawatir (cemas), bingung, dan frustrasi. Maka, orang yang pernah mengalami stroke lebih rentan terhadap stroke berulang serta akibatnya akan lebih parah daripada serangan pertama yang dimana angka kematian dan kecacatan menjadi lebih tinggi, maka dari itu pada kondisi ini dapat menimbulkan kecemasan (Saputra, 2022).

Menurut Wahyuni (2018), kecemasan didefinisikan sebagai tingkat ketegangan, ketidakpastian, dan kekhawatiran yang muncul sebagai akibat dari perasaan bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan sudah terjadi. Namun, kebanyakan sumber kecemasan berasal dari dalam dan tidak diketahui. Zaini (2019) menyatakan bahwa kecemasan adalah reaksi tubuh terhadap kejadian, dan reaksi

tubuh yang lebih negatif terhadap kejadian sehingga menyebabkan ketidaknyamanan bagi seseorang. Kecemasan adalah respon rasa takut yang tidak jelas alasan, dan situasi yang tidak mendukung. Setiap orang bisa merasakan kecemasan apabila mereka mengalami tekanan dan emosi yang dalam sehingga dapat menyebabkan masalah kejiwaan dan dapat berkembang dari waktu ke waktu waktu yang lama (Marbun, Pardede & Perkasa, 2019).

Menurut Amila & Sembiring (2020) kecemasan pada orang yang mengalami stroke merupakan gangguan psikologis yang disebabkan oleh gangguan serebral dan kecemasan juga dapat menyebabkan perubahan fisiologis yang dapat mengganggu aktivitas tertentu seseorang. Kecemasan ini merupakan perasaan subjektif tentang hal itu ketegangan mental yang mengganggu seperti reaksi umum dan ketidakmampuan untuk menghadapinya masalah atau kurangnya keamanan.

Dukungan keluarga merupakan bentuk dukungan sosial yang paling dekat dan erat dengan seseorang. Keluarga dapat memberikan dukungan emosional, dukungan praktis, dan dukungan finansial kepada anggota keluarga yang membutuhkan. Dalam beberapa budaya, dukungan keluarga dianggap sebagai norma sosial dan diperlukan untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan keluarga. Sementara itu, dukungan dari luar keluarga terdiri dari dukungan sosial yang berasal dari lingkungan sosial yang lebih luas, seperti teman, tetangga, rekan kerja, dan masyarakat setempat dapat memberikan hubungan sosial dan emosional yang berbeda dengan dukungan keluarga. Misalnya, dukungan dari teman dapat memberikan perspektif yang berbeda dan memberikan pengalaman baru. Dalam konteks kesehatan mental, dukungan keluarga dapat membantu mengurangi risiko terjadinya stres, kecemasan, dan depresi. Dukungan sosial juga dapat membantu dalam menghadapi masalah kesehatan fisik, seperti penyakit kronis, dengan memberikan dukungan emosional dan praktis. Dalam hal ini, dukungan keluarga dapat membantu seseorang untuk mengembangkan sikap yang positif dan memperbaiki kualitas hidupnya secara keseluruhan (Ernawati, 2021).

Dalam penelitian sebelumnya (Yusmawarnita, Kandrinus, dkk. 2019), yang melibatkan 25 responden, ditemukan bahwa tingkat harga diri (self-esteem) pasien stroke di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan berkorelasi dengan dukungan keluarga, informasi, menghakimi, instrumental, dan emosional, karena sangat

berguna dan secara aktif berkontribusi untuk meningkatkan harga diri mereka, keluarga sangat penting untuk penyembuhan dan kelangsungan hidup pasien stroke.

Hasil penelitian (Nurwulan, 2017) mengenai Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre anestesi dengan tindakan spinal anestesi di RSUD sleman penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan, maka dari itu dukungan keluarga harus diperkuat, terutama saat mengevaluasi dukungan untuk mengurangi kecemasan pra operasi pada pasien. Selain itu, penyedia layanan kesehatan dan keluarga pasien harus selalu mengingat orang yang mereka cintai karena dampak dukungan keluarga terhadap kesehatan dan kesejahteraan. Secara khusus, ditemukan (Grover et al., 2018) bahwa dukungan keluarga yang memadai terkait dengan angka kematian yang lebih rendah, kemudahan pemulihan dari penyakit, fungsi kognitif, kesehatan fisik dan mental, dan angka kematian yang lebih rendah. Selain itu, mendapatkan dukungan sosial dari keluarga membantu Anda mengatasi stres kehidupan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena akan membandingkan tingkat kecemasan pada penderita pasca stroke yang mendapatkan dukungan keluarga dengan yang tidak mendapatkan. Dukungan keluarga adalah jenis dorongan atau perhatian yang dilalui seseorang melalui hubungan interpersonal yang mencakup rasa peduli dan emosional. Keluarga atau orang-orang terdekat yang merawat dan mendidik pasien pasca stroke membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari mereka, seperti berjalan, makan, mandi, mengenakan pakaian, dll. Mereka terus memantau dan mendorong pasien secara fisik dan mental untuk menerima kondisinya. Untuk itu, seseorang yang mengalami kecemasan sangat membutuhkan dukungan dari keluarganya. Ini karena seseorang yang mengalami kecemasan tidak akan mengalami kesulitan yang dihadapinya sendirian.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 09-10 Maret 2023 melalui wawancara terhadap 8 penderita pasca stroke di wilayah kerja Puskesmas Sumedang selatan, didapatkan data bahwa menunjukan hasil 7 dari 8 orang penderita stroke mengalami rasa khawatir, cemas dan takut

terhadap penyakit yang dideritanya. Pasien mengatakan cemas dan gelisah terutama pada saat terbangun di malam hari ataupun ketika adanya terasa sesak.

Hasil di atas didapatkan 2 orang penderita pasca stroke wajahnya tampak merah pada saat sedang diwawancara, sedangkan 4 orang lainnya tampak terlihat senang pada saat diajak komunikasi. Empat orang mengatakan bahwa dirinya mendapatkan bantuan dari keluarga, tetangga dan kerabat lainnya, baik dari segi bantuan kegiatan sehari-hari, informasi dan dukungan kasih sayang. Adapun tiga orang lainnya mengatakan bahwa dirinya kurang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga sehingga dirinya merasa sedih ketika ia ingin mengeluh tidak ada yang menghiburnya, sedangkan 1 orang mengatakan kurang mendapatkan dukungan dari keluarga.

Berdasarkan penelitian - penelitian sebelumnya yang lebih menggali mengenai dukungan keluarga dan belum banyak yang membandingkan tingkat kecemasan penderita pasca stroke yang mendapatkan dukungan dan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, maka peneliti akan menggali mengenai perbandingan tingkat kecemasan pada penderita pasca stroke yang mendapatkan dukungan dengan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sumedang selatan. Setiap individu memiliki kehidupan yang berbeda, oleh karena itu perlu untuk diketahui bagaimana perbandingan antara penderita yang mendapatkan dukungan dengan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang akan diteliti ialah “Perbandingan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Pasca Stroke Yang Mendapatkan Dengan Yang Tidak Mendapatkan Dukungan Keluarga?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbandingan tingkat kecemasan pada penderita pasca stroke yang mendapatkan dukungan dengan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui bagaimana dukungan keluarga pada penderita pasca stroke.
2. Mengetahui bagaimana tingkat kecemasan pada penderita pasca stroke yang mendapatkan dukungan keluarga.
3. Mengetahui bagaimana tingkat kecemasan pada penderita pasca stroke yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.
4. Mengetahui perbandingan tingkat kecemasan pada penderita pasca stroke yang mendapatkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai tambahan referensi khususnya untuk memperluas pengembangan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan perbandingan tingkat kecemasan pada penderita pasca stroke yang mendapatkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran dasar untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan perbandingan tingkat kecemasan pada penderita pasca stroke yang mendapatkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.
2. Sebagai bahan masukan dalam melakukan pengabdian pada masyarakat mengenai perbandingan tingkat kecemasan pada penderita pasca stroke yang mendapatkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.